

PENDIDIKAN ANTI *BULLYING* PADA MEDIA MASSA: WAWASAN DAN PERSPEKTIF

Siti Rukaiyah, Husin, Hardiyanti Rahmah, and Hikmatu Ruwaida

Sekolah Tinggi Ilmu Quran Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia;
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia;

Sekolah Tinggi Ilmu Quran Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia;

Sekolah Tinggi Ilmu Quran Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

ruqaiyahstiq@gmail.com; hafizhihusinsungkar@gmail.com;

rahmah.anwar@gmail.com; ruwaida0212@gmail.com

Abstrak: Film merupakan salah satu media yang cukup berpengaruh di kalangan masyarakat. Selain sebagai tontonan, film juga dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan yang terkandung di dalamnya, tak terkecuali memuat pendidikan anti *bullying*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana film tersebut menggambarkan bahaya *bullying* dan pendidikan anti *bullying*. Metode penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dan jenis penelitian yang digunakan adalah analisis mass media, yaitu mengamati dan menganalisis suatu media massa. Adapun film yang dianalisis pada penelitian ini adalah *Taare Zameen Par* karya Amir Khan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam film *Taare Zameen Par* ini adanya gambaran kasus *bullying* terhadap seorang anak yang berdampak pada mental anak tersebut. *Bullying* tersebut terjadi di keluarganya, lingkungan sekolah dan lingkungan pertemanannya. Pendidikan anti *bullying* yang terkandung dalam film tersebut adalah mengedukasi orang lain terutama guru dan orangtua bahwa kecerdasan tiap individu berbeda-beda, mengedukasi tentang bahaya *bullying* serta membangun kembali kepercayaan diri korban *bullying*. Dengan adanya penelitian ini kontribusi yang dapat diberikan adalah terwujudnya pendidikan anti *bullying*.

Kata kunci: bullying, bahaya bullying, pendidikan anti bullying

PENDAHULUAN

Bullying

Bullying berasal dari bahasa Inggris “bull” yang artinya banteng yang suka menanduk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *bullying* diartikan sebagai proses, cara, perbuatan merundung (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, diakses pada tanggal 20 Mei 2021 pukul 20.00 WITA). Para ahli mendefinisikan *bullying* sebagai bentuk perbuatan menyakiti atau mengantimidasi seseorang, yang dilakukan oleh yang lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah dalam jangka lama dan perbuatan yang berulang dalam bentuk menyakiti secara perkataan maupun fisik serta menimbulkan cedera atau ketidaknyamanan pada individu lain (J. Hall & C. Dawes, 2019; R. Jimerson dkk., t.t.; Yusuf & Fahrudin, 2012; Probo Sukarno & Meodindyah Handarini, 2016; Samara dkk., 2020; Vieno dkk., 2011). Dalam hal bentuk perbuatan *bullying*nya sangat beragam. Oleh sebab itu, akan sangat sulit untuk membuat daftar setiap kemungkinan perilaku yang tergolong sikap intimidasi. Korban dianggap tidak berharga, inferior dan tidak layak mendapat penghargaan.

Jenis-jenis perilaku *bullying* yaitu: *bullying* verbal, seperti memanggil nama dengan ucapan dan cemoohan yang menghina, komentar dan pelecehan rasis, dan sebagainya. *Bullying* Fisik, seperti memukul, menampar, menjambak, dan sebagainya. *Bullying* sosial, seperti menghancurkan reputasi orang lain (bergosip, menyebarkan berita buruk dan kebohongan tentang seseorang), diskriminasi, mempermalukan seseorang, dan sebagainya (L. Beane, 2008; Siswati, 2009). Barbara Coloroso menyebutkan bahwa, selain tiga bentuk *bully* di atas, adapula yang disebut dengan *bullying* elektronik seperti terror lewat media sosial (RonoNuwu dkk., 2020; E Morton dkk., 2019)

Rigby menyebutkan bahwa korban *bullying* mengalami tingkat kesejahteraan yang rendah, penyesuaian yang susah serta mengalami gangguan psikologis yang dapat menyebabkan depresi bahkan berpikir untuk bunuh diri (Aulia, t.t., ; Asy'ari & Dahlia, t.t.). *Bullying* juga berpengaruh pada sosial anak. Seorang anak korban *bullying* akan lebih nyaman bermain sendiri. Sholihat mengungkapkan hal-hal yang harus diperhatikan pada anak yang dapat diwaspadai sebagai korban *bullying*, diantaranya: enggan untuk pergi sekolah, sulit bergaul dengan orang baru, rasa amarah dan benci semakin mudah meluap dan meningkat, dan sebagainya. (Rahmaniar Abubakar, 2018; Hopeman dkk., 2020) .

Lingkungan pendidikan bagi anak meliputi 3 aspek, yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat, yang dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan (Hasbullah, 2018; Hidayat Ginanjar, 2013; Indra Kurniawan, 2015; Arifin, 2017; Munawaroh, 2019) Dalam buku "Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis", Ngalm Purwanto menjelaskan bahwa lingkungan terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik meliputi berbagai fasilitas dan bangunan. Sedangkan lingkungan sosial yaitu masyarakatnya itu sendiri. Diantara dua lingkungan tersebut, lingkungan sosial lebih berpengaruh terhadap pribadi anak dibandingkan dengan lingkungan fisik (Firdiany, 2000). Hal tersebut dikarenakan lingkungan sosial merupakan tempat dimana anak berinteraksi dengan orang lain. Di sanalah seorang anak mengalami banyak hal, baik itu berupa hal baik atau buruk. Semua itu berdampak pada kepribadian anak.

Sikap subyek proses pendidikan terhadap mutu pendidikan dan lingkungan pendidikan merupakan prioritas pada tahap proses pendidikan agar tercapainya tujuan Pendidikan (Slusareva dkk., 2020). Namun, dewasa ini, tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan pendidikan yang seharusnya memberikan edukasi positif bagi anak malah berbanding terbalik dengan yang diharapkan. Merebaknya kasus kekerasan seolah bukan hal yang tabu lagi. Seperti di lingkungan keluarga dan sekolah, kekerasan dianggap wajar sebagai bentuk pendisiplinan, namun tidak menyadari tentang dampak negatif bagi kesehatan mental anak di kemudian hari.

Bentuk *bullying* dalam keluarga adalah verbal, fisik, psikis dan sosial (Risma dkk., 2018) *bullying* verbal dan fisik seperti melabeli anak dengan sebutan "nakal" dan menyakiti secara fisik. Kasus *bullying* yang terjadi dalam dunia pendidikan diantaranya yaitu: *bullying* antara guru senior terhadap guru junior, *bullying* guru terhadap siswa dan *bullying* antarsiswa. Perilaku *bullying* guru senior terhadap guru junior biasanya hanya berbentuk emosional perilaku tidak sampai menyangkut fisik. Seperti guru junior diberi tugas di luar tugas yang tercantum dalam surat tugas. Guru junior diminta mengerjakan pekerjaan guru senior yang seharusnya dapat dilakukan sendiri.

Adapun perilaku *bullying* guru yang dapat terjadi terhadap siswa yaitu dapat berbentuk emosional perilaku, verbal dan fisik, seperti: memberikan julukan tertentu kepada siswa menyangkut fisik, rupa maupun kemampuan yang dimiliki siswa, pandangan mata yang mengandung kebencian dan kemarahan terhadap siswa, kekerasan fisik berupa cubitan, pukulan dan tendangan, dan sebagainya (Aulia Putri, 2019). Mayoritas faktor penyebab *bullying* antarsiswa antara lain: perbedaan perekonomian orangtua, kemampuan akademik, bentuk fisik tertentu, gender, etnik tertentu, status kelas. Adapun bentuk *bullying*nya adalah seperti ejekan,




penyepelean, kata sindiran, bahkan pengucilan dan penindasan (Aulia Putri, 2019; Yuliani dkk., 2018).

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dan jenis penelitian yang digunakan adalah analisis mass media, yaitu mengamati dan menganalisis suatu media massa. Adapun film yang dianalisis pada penelitian ini adalah *Taare Zameen Par* karya Amir Khan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Adapun metode analisis datanya menggunakan metode analisis isi, yaitu mengamati setiap *scene* dalam film tersebut, kemudian mengaitkan dengan teori *bullying*, dari segi tempat kejadian, bahaya *bullying* serta bagaimana gambaran pendidikan anti *bullying* dalam film tersebut.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas, bahwa *bullying* dapat terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Berikut ini adalah *scene-scene* dari film *Taare Zameen Par* yang memuat kasus *bullying* di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat:

| Tempat | Gambar | Deskripsi |
|------------|---|--|
| Keluarga |  | <p>Pada gambar 1 bentuk gambaran <i>bullying</i>nya adalah <i>bullying</i> secara fisik. Yaitu, ayah Ishaan melakukan kekerasan fisik berupa menampar dan mendorong Ishaan.</p> <p>Pada gambar ke 2 bentuk <i>bullying</i>nya adalah <i>bullying</i> verbal. Yaitu, ayah Ishaan membanding-bandingkan Ishaan dengan Yohaana (Kakak Ishaan)</p> |
| Sekolah |  | <p>Pada gambar 1 bentuk <i>bullying</i> yang terjadi adalah <i>bullying</i> sosial. Yaitu, guru mengucilkan dan mempermalukan Ishaan di depan teman-temannya, dan mengeluarkan Ishaan dari kelas saat pembelajaran.</p> <p>Pada gambar 2 bentuk <i>bullying</i> yang terjadi adalah <i>bullying</i> verbal. Yaitu, guru menjuluki Ishaan dengan sebutan idiot.</p> <p>Pada gambar 3 bentuk <i>bullying</i> yang terjadi adalah <i>bullying</i> fisik. Dimana seorang guru memukul tangan Ishaan.</p> |
| Masyarakat |  | <p>Bentuk <i>bullying</i> yang terjadi adalah <i>bullying</i> verbal. Yaitu, temannya memanggilnya dengan sebutan idiot.</p> |

1. Bahaya *bullying*

Sebagaimana Rigby menyebutkan bahwa korban *bullying* mengalami tingkat kesejahteraan yang rendah, penyesuaian yang susah serta mengalami gangguan psikologis (Aulia, t.t., ; Asy'ari & Dahlia, t.t.). Berikut ini adalah bahaya *bullying* yang termuat dalam film Taare Zameen Paar.

- a. Depresi. Dalam *scene* ini, depresi pada tokoh ditunjukkan pada adegan: tokoh yang bernama Ishaan mencakar-cakar papan tulis, merusak alat-tulisnya dan selalu murung.



- b. Tidak percaya diri

Dalam film, digambarkan bahwa Ishaan yang merupakan korban *bullying* tersebut tidak percaya diri. Ia selalu menyendiri dan menghindari dari orang lain. Pada gambar pertama, ini adalah saat guru meminta Ishaan untuk menjelaskan maksud puisi yang telah dibacakan oleh temannya. Namun gurunya meremehkan pendapat Ishaan karena menurutnya tidak sesuai. Hal seperti itu sangat berbahaya bagi anak karena dapat membunuh potensi kreatifitas dalam diri anak (Muhammad Abdul Mu'thi, 2008, hlm. 56)



Hal ini sependapat dengan pendapat Rigby dan Wiyani yang menyatakan bahwa salah satu bahaya *bullying* yaitu korban mengalami berbagai gangguan kesehatan psikologis. Diantaranya adalah depresi dan tingkat percaya diri yang rendah (Suci Darma Jelita dkk., 2021; Aulia, t.t., ; Asy'ari & Dahlia, t.t.).

2. Pendidikan anti *bullying*

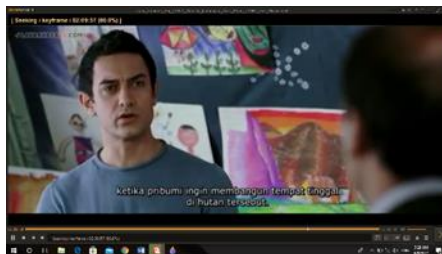
Berikut cuplikan dalam film yang menggambarkan pendidikan anti *bullying*:

- a. Mengedukasi orang tua bahwa kecerdasan tiap individu itu berbeda-beda.



Dalam *scene* film ini, Pak Nikumbh menjelaskan kepada orangtua Ishaan bahwa tingkat kecerdasan satu anak dan anak yang lain berbeda-beda dan tidak dapat dijadikan bahan perbandingan untuk menganggap anak yang lain bodoh. Pak Nikumbh juga menjelaskan bahwa Ishaan hanya perlu belajar dengan cara berbeda, yang sesuai dengan karakteristiknya.

b. Mendukung tentang bahaya *bullying*



Pak Nikumbh mengilustrasikan kepada ayah Ishaan tentang Pulau Salomon. Dimana saat penduduk pribumi hendak mendiami pulau tersebut, yang dilakukan mereka bukanlah menebang ataupun membakar pohon-pohon disana melainkan dengan mereka berkumpul mengelilingi pohon dan mencaci-maki pohon tersebut dan mengatakan kata-kata yang kotor terhadap pohon tersebut. Hingga pada akhirnya pohon tersebut layu dan akhirnya mati. Hal tersebut menggambarkan tentang bahayanya *bullying* verbal terhadap mental seseorang.

Hal ini sejalan dengan *theory of planned behaviour*, yaitu sebuah teori yang berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk rasional yang dapat memikirkan dampak dari perilakunya, sehingga dapat memikirkan dengan matang sebelum bertindak (Suardi & Samad, t.t.). Jadi dengan dilakukannya edukasi tentang bahaya *bullying*, diharapkan akan mencegah terjadinya perilaku *bullying* tersebut.

c. Membangun kembali kepercayaan diri korban *bullying*



Dalam scene ini, Pak Nikumbh menceritakan kepada Ishaan, bahwa dia tidak sendirian, banyak tokoh-tokoh hebat dunia yang juga saat masih anak-anak mengalami permasalahan seperti dirinya, seperti Leonardo da Vinci, Albert Einstein dan Pak Nikumbh sendiri. Namun, kenyataannya mereka dapat bangkit dan dibanggakan dunia dengan karya-karya mereka yang luar biasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dr. Abdullah Nashih Ulwan pemberian perhatian dan kasih sayang akan menghilangkan rasa rendah diri serta dengan segenap kepercayaan diri dan ketenangan, mereka akan mampu menciptakan pekerjaan yang berguna dan produktif (Nashih Ulwan, 2007, hlm. 401). Smith juga berpendapat bahwa penanganan korban *bullying* harus dengan cara membangkitkan kepercayaan diri korban *bullying* tersebut (Simbolon, 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa kasus *bullying* dalam film tersebut dilakukan oleh keluarga, guru serta teman-temannya. Adapun bentuk *bullying* yang mendominasi adalah *bullying* verbal. Selain *bullying* verbal, terdapat pula *bullying* fisik dan sosial. Dampak terhadap korban *bullying* dalam film ini adalah korban merasa depresi, tertekan, tidak percaya diri dan sering menyendiri. Adapun pendidikan anti *bullying* yang terdapat dalam

film ini, yaitu: 1.) Mengedukasi orangtua bahwa kecerdasan tiap individu itu berbeda-beda. 2.) Mengedukasi tentang bahaya *bullying*. 3.) Membangun kembali kepercayaan diri korban *bullying*.

Peneliti berharap untuk ke depannya, dapat dilakukan penelitian mengenai pengaruh pola asuh orangtua terhadap mental dan prestasi belajar anak dalam film *Taare Zameen Par*. Penelitian tersebut dapat dilakukan dengan analisis mass media. Hal ini diharapkan berguna bagi orangtua sebagai cerminan dalam mendidik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2017). Revitalisasi keluarga sebagai lingkungan pendidikan. *Kariman*, 5(1).
- Asy'ari, H., & Dahlia, L. (t.t.). School bullying pada Siswa SMP Al Fajar Ciputat Tangerang Selatan Banten. *Jurnal IDAROH*, 1(1).
- Aulia, F. (t.t.). Bullying experience in primary school children. *Indonesian Journal of School Conseling*, 1(1). <https://doi.org/DOI: 10.23916/schoulid.v1i1.37.28-32>
- Aulia Putri, N. (2019). Bullying dalam Pendidikan (Analisis Semiotika Film Sajen Karya Haqi Ahmad). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- E Morton, H., M Gillis, J., E Mattson, R., & G Romanczyk, R. (2019). Conceptualizing bullying in children with autism spectrum disorder: Using a mixed model to differentiate behavior types and identify predictors. *Autism*. <https://doi.org/10.1177/1362361318813997>
- Firdiany, L. (2000). Pengaruh lingkungan sosial sekolah terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa SLTP Bina Karya. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Hasbullah. (2018). Lingkungan pendidikan dalam Al-quran dan Hadis. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(1).
- Hidayat G. M. (2013). Urgensi lingkungan pendidikan sebagai mediasi pembentukan karakter peserta didik. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 2.
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak bullying terhadap sikap sosial anak sekolah dasar (Studi kasus di sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1).
- Indra Kurniawan, M. (2015). tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Journal Pedagogia*, Vol.4(1).
- J. Hall, W., & C. Dawes, H. (2019). Is fidelity of implementation of anti-bullying policy related to student bullying and teacher protection of student? *Education Science*, 9(112). <https://doi.org/doi:10.3390/educsci9020112>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (2021).
- L. Beane, A. (2008). *Protect your child from bullying expert advice to help you recognize, prevent, and stop bullying before your child gets hurt*. Jossey Bass.
- Muhammad Abdul Mu'thi, A. (2008). *Be a genius teacher terjemahan dari Kitab Kaifa Tashna' Thiflan Mubdi'an* (1 ed.). La Raiba Bima Amanta (eLBA).
- Munawaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2). <https://do.i.org//10.36667/jppi.v7i2.363>
- Nashih Ulwan, A. (2007). *Tarbiyatul awlad: Pendidikan anak dalam Islam* (Jilid 1). Pustaka Amani Jakarta.
- Probo Sukarno, T., & Meodindyah Handarini, D. (2016). Pengembangan panduan pelatihan creative problem solving untuk mencegah bullying di SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(1).
- R. Jimerson, S., M. Swearer, S., & L. Espelage, D. (t.t.). *Handbook of bullying in schools: An International Perspective*.

- Rahmaniar Abubakar, S. (2018). Mencegah lebih efektif daripada menangani (Kasus bullying pada anak usia dini). *Jurnal Smart PAUD, Vol1 No.1*.
- Risma, D., Solfiah, Y., & Satria, D. (2018). Hubungan tingkat pendidikan orangtua dengan bentuk kekerasan terhadap anak. *Educhil, 7(2)*.
- Rononuwu, Y., Hadi, I. P., & Angela, C. (2020). Analisis isi pesan bullying dalam film “Shazam.” *Jurnal E-Komunikasi, Vol 8(No. 1)*.
- Samara, M., Nascimento, B. D. S., Asam, A. E., Smith, P., Hammuda, S., Morsi, H., & Al-Muhannadi, H. (2020). Practitioners’ perceptions, attitudes, and challenges around bullying and cyberbullying. *International Journal of Emotional Education, 12(2)*.
- Symbolon, M. (2012). Perilaku bullying pada mahasiswa berasrama. *Jurnal Psikologi, 39(2)*.
- Siswati. (2009). Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang. *Jurnal Psikologi Undip, 5(2)*.
- Slusareva, E., Mizina, N., & Dontsov, A. (2020). Parent’s psychological readiness as condition for psychological safety of an inclusive educational environment. *E3S Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202021020012>
- Suardi, & Samad, S. (t.t.). Edukasi pencegahan perundungan. *peluang dan tantangan pengabdian kepada masyarakat yang inovatif di era kebiasaan baru*. SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT, Universitas Negeri Makassar.
- Suci Darma Jelita, N., Purnamasari, I., & Aniq Khairul Basyar, Moh. (2021). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 11(2)*.
- Vieno, A., Gini, G., & Santinello, M. (2011). Different forms of bullying and their association to smoking and drinking behavior in Italian adolescents. *Journal Of School Health, 81(7)*.
- Yuliani, S., Widiyanti, E., & Prista Sari, S. (2018). Resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku bullying. *Jurnal Keperawatan BSI, 6(1)*.
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). Perilaku bullying: